

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 53 Tahun 2021 (2021), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19 di beberapa daerah di Indonesia sudah turun menjadi level 1 per Oktober 2021, termasuk Kota Semarang. Sejak saat itu, Pemerintah Kota Semarang (2021) memberikan kelonggaran dalam pengadaan kegiatan di luar rumah, seperti di tempat perbelanjaan, rumah makan, dan tempat ibadah. Berdasar kondisi dan kebijakan pemerintah, Universitas Katolik (Unika) Soegijapranata mengeluarkan Surat Edaran Rektor Unika Soegijapranata tentang Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas No. 0105/E.4/Rek/X/2021. Berbagai universitas, termasuk Unika Soegijapranata, mulai melakukan perencanaan, uji coba, serta PTM Terbatas pada beberapa fakultas.

Meski PPKM di Kota Semarang sudah turun menjadi level 1, protokol kesehatan tetap perlu dipatuhi dalam rangka mencegah gelombang ketiga meledaknya kasus positif Covid-19 (jatengprov.go.id, 2021). Penyebaran virus dan muncul kasus positif Covid-19 masih tetap terjadi, termasuk di lembaga pendidikan yang melakukan PTM. Di Semarang, ada lima siswa dan dua guru yang terpapar Covid-19 saat PTM di bulan September 2021 (detikNews, 2021). Meski kasus ini terjadi bukan karena adanya kluster sekolah, Dinas Pendidikan Kota Semarang tetap menghimbau setiap pihak untuk patuh terhadap protokol kesehatan Covid-19 ketika PTM.

Menurut Wahyu Setianingsih, Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, vaksinasi yang belum tuntas dan sifat virus yang berubah-ubah masih mengancam kesehatan setiap orang (jatengprov.go.id, 2021). Untuk itu, seseorang yang sudah mendapat vaksin tetap perlu patuh terhadap protokol kesehatan Covid-19: memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak (covid19.go.id, 2021). Bahkan sejak virus Covid-19 varian Omicron muncul, patuh terhadap perilaku memakai masker dengan cara yang benar dan kualitas yang tepat sangat dianjurkan karena diyakini dapat mengurangi penyebaran virus Covid-19 varian baru ini (Pai & Subramanian, 2022).

Protokol kesehatan memakai masker merupakan salah satu upaya pencegahan penyebaran Covid-19 yang diatur oleh pemerintah. Hal ini tertulis dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 53 Tahun 2021 (2021) butir keenam poin q: "Tetap memakai masker dengan benar dan konsisten saat melaksanakan kegiatan diluar rumah serta tidak diizinkan penggunaan *face shield* tanpa menggunakan masker". Aturan ini diadaptasi Unika Soegijapranata yaitu dengan mengatur agar mahasiswa memakai masker medis >3 ply dirangkap masker kain atau masker >4 ply tanpa perlu dirangkap (Surat Edaran Rektor Unika Soegijapranata tentang Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas No. 0105/E.4/Rek/X/2021). Meski sudah ada aturan tertulis, tidak semua orang patuh terhadap protokol kesehatan Covid-19 memakai masker termasuk ketika berada di lingkungan kampus.

Menurut Sarafino dan Smith (2011), kepatuhan adalah seberapa jauh seseorang melakukan perilaku dan rekomendasi perawatan yang direkomendasikan praktisi kesehatan. Untuk melihat seberapa jauh mahasiswa melakukan perilaku memakai masker sesuai rekomendasi, penulis melakukan

wawancara dan observasi. Rekomendasi praktisi kesehatan yang dirujuk penulis diambil dari tiga sumber: Instruksi Menteri Dalam Negeri dan Surat Edaran Rektor Unika Soegijapranata Tentang Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas seperti yang disebutkan sebelumnya, serta Buku Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan Covid-19 (Covid-19, 2020). Penulis merangkum rekomendasi praktisi kesehatan yang menjadi indikator kepatuhan terhadap perilaku memakai masker menjadi tujuh indikator berikut: 1.) Tetap memakai masker secara konsisten, 2.)

Memakai masker medis >3ply dirangkap masker kain atau masker >4ply tanpa perlu dirangkap, 3.) Membawa masker cadangan, 4.) Mengganti masker setiap empat jam, 5.) Masker dipakai hingga menutup rapat hidung, 6.) Masker dipakai hingga menutup rapat mulut, dan 7.) Masker dipakai hingga menutup rapat dagu.

Penulis melakukan wawancara dan observasi kepada dua mahasiswa berinisial L dan B pada 17 Januari 2022 yang sedang berada di area kampus. Ketika ditemui, L memakai masker medis 3ply berwarna hijau muda tanpa dirangkap masker kain. Masker yang dipakai L nampak longgar pada satu sisi sehingga masker tidak menutup secara rapat. Meski begitu, L memakai masker sampai menutup hidung, mulut, dan dagu. Sepanjang wawancara, L tidak melepas maskernya sama sekali. L ke kampus untuk mengerjakan tugas akhir di laboratorium. Saat itu, L memilih untuk memakai masker medis 3ply karena pertimbangan biaya dan melihat kasus positif Covid-19 yang menurun. L akan merangkap dengan masker kain jika kondisi pandemi Covid-19 di Semarang memburuk. Terkait memakai masker dengan konstan, L menyatakan bahwa dirinya melepas masker ketika makan dan saat sedang santai tanpa ada orang di sekitarnya. L menyatakan bahwa dirinya tidak membawa masker ganti meski

dirinya perlu berada di kampus selama delapan jam. Berdasar wawancara dan observasi, L tidak patuh terhadap rekomendasi kesehatan poin ke-2, 3, 4.

Berbeda dengan L, B sedang tidak memakai masker ketika ditemui. Saat itu, B sedang berkumpul dengan empat teman lainnya dengan dua orang di antaranya tidak bermasker. Ketika wawancara, B juga tidak memakai maskernya dari awal hingga akhir. B nampak mengkalungkan masker *duckbill* meski tidak dipakai. B menyatakan bahwa dulu dirinya memakai masker KN95, namun kemudian merasa bahwa masker tersebut terlalu besar dan membuat pengap. Untuk itu, B beralih ke masker medis atau masker *duckbill* yang dirasa lebih bergaya/*stylish*. B menyatakan bahwa dirinya melepas masker ketika hendak merokok. Selain itu, B juga menyatakan bahwa dirinya tidak membawa masker cadangan meski perlu berada di kampus untuk waktu yang cukup lama. Berdasar wawancara dan observasi, B tidak patuh terhadap rekomendasi kesehatan poin ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7.

Berdasar wawancara dan observasi yang dilakukan kepada L dan B, penulis menemukan bahwa belum semua rekomendasi praktisi kesehatan terkait memakai masker sudah dilakukan. L dan B sama-sama belum memakai masker medis >3ply dirangkap masker kain atau masker >4ply tanpa perlu dirangkap, membawa masker cadangan, dan mengganti masker setiap empat jam. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, penulis melanjutkan observasi terhadap kepatuhan memakai masker pada mahasiswa.

Di hari yang sama, penulis bertemu dengan empat mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas. Keempat mahasiswa tersebut terlihat memakai masker KF94. Di malam harinya, penulis pergi ke sebuah *café* dan bertemu dengan empat mahasiswa tersebut. Nampak bahwa tiga dari empat mahasiswa

tersebut melepas maskernya. Melihat kondisi *café* yang hampir penuh dan ruangan yang ber-AC, tindakan melepas masker dapat meningkatkan risiko penularan virus Covid-19.

Fenomena serupa juga penulis temukan di kesempatan yang lain. Pada tanggal 11 Januari 2022, penulis pergi ke sebuah rumah makan. Penulis bertemu dengan lima belas mahasiswa dari salah satu UKM. UKM tersebut mengadakan latihan secara tatap muka di kampus, saat itu mereka sedang di waktu istirahat dan pergi ke rumah makan tersebut. Penulis melihat bahwa ada sekitar tujuh mahasiswa yang melepas masker sambil bercakap-cakap ketika memesan makanan dan menunggu makanan datang. Penulis ingin mengkonfirmasi mengenai kepatuhan memakai masker mahasiswa dari UKM tersebut ketika melakukan latihan tatap muka. Untuk itu, penulis pergi ke kampus pada tanggal 18 Januari 2022 dan menemukan bahwa mahasiswa UKM tersebut tetap memakai masker ketika latihan tatap muka.

Terkait kegiatan UKM tatap muka, penulis juga bertemu dengan delapan mahasiswa dari UKM yang lain. Saat itu mereka sedang melakukan latihan. Penulis melihat bahwa kedelapan mahasiswa tersebut tidak memakai masker dengan tidak menjaga jarak.

Berdasar pengamatan di atas, penulis menemukan bahwa ada kemungkinan mahasiswa patuh terhadap perilaku memakai masker ketika berada di lingkungan kampus namun tidak patuh ketika berada di luar. Tidak hanya itu, penulis menemukan ada mahasiswa yang melakukan kegiatan di lingkungan kampus tanpa memakai masker. Meski ada beberapa rekomendasi kesehatan terkait memakai masker yang dipatuhi, namun masih ditemukan adanya ketidakpatuhan terhadap perilaku memakai masker pada mahasiswa yang dapat

menjadi celah terjadinya penularan virus Covid-19. Untuk itu, kepatuhan terhadap perilaku memakai masker perlu dimunculkan dan ditingkatkan.

Sarafino dan Smith (2011) menyebutkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memunculkan dan meningkatkan kepatuhan terhadap anjuran kesehatan adalah mengadakan petunjuk perilaku. Petunjuk perilaku dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber. Contoh dari petunjuk perilaku antara lain: saran dari orang lain yang pernah mengalami suatu penyakit yang sama, teman atau keluarga yang sedang sakit, informasi berupa deskripsi dan gejala tentang penyakit kanker di media massa, atau telepon dari rumah sakit untuk mengingatkan pasien mengenai jadwal kontrol dengan dokter.

Teori tersebut dikuatkan dengan penemuan Al-Sabbagh, Al-Ani, Mafrachi, Siyam, Isleem, Massad, Alsabbagh, dan Abufaraj (2021). Al-Sabbagh dkk. melakukan penelitian terhadap 5.057 orang Yordania dan menemukan bahwa petunjuk perilaku berupa petunjuk dari pemerintah memprediksi munculnya kepatuhan melakukan karantina di rumah yang merupakan salah satu protokol kesehatan Covid-19 ( $\beta=0,05$ ;  $p<0,05$ ; 95% CI 0,004-0,014). Penelitian ini didasarkan pada teori *Health Belief Model* dari Sarafino dan Smith (2011). Terdapat 4.058 responden (80,5%) yang merupakan orang Yordania dengan pendidikan tinggi. 502 orang (12,4%) diantaranya memiliki kepatuhan yang rendah, 1.635 orang (40,3%) memiliki kepatuhan dengan tingkat sedang, dan 1.921 orang (47,3%) memiliki kepatuhan yang ketat. Berdasar data tersebut, Al-Sabbagh dkk. menyebutkan bahwa mayoritas responden sudah patuh melakukan karantina di rumah. Hal tersebut dimungkinkan karena peran serta pemerintah, salah satunya adalah mengadakan petunjuk perilaku.

Penemuan tersebut serupa dengan penemuan Chen, Li, Gao, Liu, Mao, Wang, Zheng, Xiao, Jia, Fu, dan Dai (2021). Penelitian yang juga didasarkan pada teori *Health Belief Model* dari Sarafino dan Smith (2011). Penelitian ini dilakukan terhadap terhadap 2.531 partisipan di Cina dengan 1.609 (63,6%) diantaranya pada tingkat pendidikan S1. Peneliti menemukan bahwa salah satu faktor yang berhubungan langsung dengan meningkatnya kepatuhan melakukan vaksinasi yaitu petunjuk perilaku berupa rekomendasi dari teman atau keluarga (OR 3,11; 95% CI 1,75-5,52).

Ada juga penelitian Tong, Chen, Yu, dan Wu (2020) mengenai penerapan *Health Belief Model* untuk memprediksi munculnya kepatuhan perilaku pencegahan Covid-19 terhadap 616 orang dewasa di Makau. Penelitian tersebut menemukan bahwa petunjuk perilaku berhubungan positif dengan munculnya kepatuhan perilaku menjaga jarak dan membawa *hand sanitizer* ( $r = 0,11$  dan  $0,17$ ,  $p < 0,01$  dan  $0,001$ ). Namun untuk kepatuhan perilaku memakai masker, hasil penelitian tidak menunjukkan adanya hubungan antara petunjuk perilaku dan kepatuhan memakai masker ( $r = 0,07$ ,  $p > 0,05$ ).

Penelitian terdahulu sudah membahas mengenai kepatuhan protokol kesehatan karantina di rumah dan vaksinasi, namun belum membahas mengenai kepatuhan memakai masker. Terdapat penelitian mengenai kepatuhan memakai masker, namun menunjukkan tidak adanya hubungan. Selain itu, penelitian sebelumnya tidak membahas kepatuhan protokol kesehatan pada konteks PTM di kampus. Penelitian sebelumnya juga menggunakan petunjuk perilaku yang bersumber dari teman, keluarga, dan pemerintah namun belum membahas petunjuk perilaku dari pihak kampus. Penulis juga belum menemukan literatur psikologi di Indonesia yang membahas mengenai topik ini, kalau pun ada maka

literatur tersebut termasuk literatur kesehatan. Selain itu, Jones, Smith, dan Llewellyn dalam Tong dkk. (2020) menyebutkan bahwa studi intervensi berbasis HBM yang berdasar pada petunjuk perilaku merupakan penelitian yang jarang. Berdasarkan data dan fakta diatas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara petunjuk perilaku dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan Covid-19 memakai masker pada mahasiswa.

Penelitian tentang hubungan petunjuk perilaku dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan Covid-19 memakai masker pada mahasiswa penting untuk dilakukan agar dapat mencegah ketidakpatuhan pada lebih banyak mahasiswa di masa PTM. Ketidakpatuhan memakai masker dapat menjadi celah terjadinya penularan virus Covid-19 di kampus. Jika penelitian mengenai hubungan petunjuk perilaku dengan kepatuhan memakai masker pada mahasiswa tidak dilakukan, maka tidak ada data lapangan yang ilmiah untuk dijadikan pertimbangan penyusunan kebijakan terkait PTM (misalnya terkait pengadaan petunjuk perilaku) dan langkah-langkah preventif ketidakpatuhan terhadap perilaku memakai masker. Jika terjadi penularan virus Covid-19 di lingkungan universitas, maka kegiatan perkuliahan dapat terganggu. Meski kegiatan perkuliahan secara *online* dapat dilakukan, namun tidak semua kegiatan perkuliahan dapat efektif kalau tidak dilakukan secara *offline*. Untuk itu, penelitian mengenai hubungan antara petunjuk perilaku dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan Covid-19 memakai masker pada mahasiswa penting untuk dilakukan.



## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara petunjuk perilaku dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan Covid-19 memakai masker pada mahasiswa.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teoritis pada ilmu psikologi kesehatan yang berkaitan dengan petunjuk perilaku dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan Covid-19 memakai masker pada mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kepatuhan memakai masker pada mahasiswa maupun kepatuhan pada rekomendasi kesehatan lainnya.

### **1.3.2. Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa masukan kepada mahasiswa dan pihak kampus mengenai informasi tentang hubungan antara petunjuk perilaku dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan Covid-19 memakai masker pada mahasiswa.